

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pertumbuhan ekonomi yaitu salah satu indikator penentu keberhasilan pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Melalui pertumbuhan ekonomi dapat diketahui tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara dapat menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada periode tertentu. Hal ini didasarkan pada kegiatan perekonomian yang merupakan proses penggunaan faktor-faktor produksi agar dapat menghasilkan output, yang diukur dengan menggunakan indikator PDB (Bonokeling, 2016).

Dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara, Produk Domestik Bruto (PDB) dianggap sebagai indikator yang terbaik dalam menentukan seberapa maju perekonomian di negara tersebut. Kemampuan suatu negara yang melakukan produksi barang dan jasa dari waktu ke waktu dalam satu tahun berdasarkan faktor-faktor produksi yang terpenuhi akan meningkatkan pendapatan nasional yang berdampak dengan kesejahteraan masyarakat disuatu negara tersebut.

PDB merupakan jumlah dari semua produksi barang dan jasa yang dihasilkan pada lingkup perekonomian di periode satu tahun (Mankiw, 2007). Ekonomi suatu negara yang mengalami kemajuan dapat dilihat dari hasil produksi barang dan jasa pada periode waktu tertentu secara maksimal dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori Neo Klasik

tentang pertumbuhan ekonomi berpendapat bahwa PDB sangat berhubungan dan mengandalkan pada perkembangan faktor-faktor produksi seperti modal, teknologi, dan tenaga kerja (Sukirno, 2011). Produksi tersebut diukur dalam konsep *value added* atau nilai tambah yang dikarenakan oleh sektor-sektor rumah tangga ekonomi secara keseluruhan yang biasa disebut sebagai Produk Domestik Bruto (PDB).

Perekonomian Indonesia tahun 2017 yang diukur oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp 13.588,8 triliun dengan PDB perkapita sebesar Rp 51,89 juta. Pada tahun 2017 ekonomi Indonesia berhasil tumbuh 5,07 persen, lebih tinggi daripada tahun 2016 yang sebesar 5,03 persen. Hal ini pemerintah melakukan penetapan target pertumbuhan ekonomi tahun 2017 dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) sebesar 5,20 persen. Artinya realisasi sementara pertumbuhan ekonomi tahun 2017 masih di bawah target pemerintah. Akan tetapi, Indonesia masih cukup bagus dengan ekonomi yang tumbuh positif pada semua lapangan usaha dan semua komponen pengeluaran pemerintah (Laporan Perekonomian Indonesia, 2018).

Di Indonesia, PDB per tahunnya mengalami pemulihan pada peningkatannya dari tahun 1980 hingga tahun 2015 yang lalu. Akan tetapi pada pertengahan tahun 1997 mengalami krisis ekonomi yang melanda Indonesia sehingga berdampak pada hancurnya perekonomian negara. Meskipun seperti itu, Indonesia pada saat itu dikenal sebagai salah satu

macam Asia yang mulai bangkit yaitu PDB tumbuh sebesar 7 sampai 9 persen per tahunnya pada tahun 1990 hingga tahun 1996 (*asian Development Bank, 2004*).

Tabel 1.1.
Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2014-2017

Tahun	Total PDB (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (persen)
2014	8.564.866,60	5,01
2015	8.982.517,10	4,88
2016	9.434.632,30	5,03
2017	9.912.749,30	5,07

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018 Diolah.

PDB pada tahun 2014 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan secara stabil, akan tetapi pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 4,88 persen. Kemudian pada tahun berikutnya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,03 persen di tahun 2016 dan sebesar 5,07 persen di tahun 2017.

Perkembangan perekonomian Indonesia akan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah terutama kebijakan di sektor moneter. Produk Domestik Bruto dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiw, 2006). Biasanya kebijakan moneter terdiri atas hubungan antara tingkat bunga dalam ekonomi itu adalah harga uang dapat dipinjam dan total pasokan uang. Keduanya dikontrol oleh alat yang berbeda mempengaruhi hasil inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran suku bunga dan nilai tukar dengan mata uang lainnya. Jumlah uang beredar memiliki peranan penting terhadap PDB. Jumlah uang beredar

merupakan jumlah total uang aset tersedia dalam ekonomi pada waktu tertentu. Jumlah uang beredar setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan akan tetapi dengan peningkatan yang relatif stabil dan terkendali.

Tabel 1.2.
Perkembangan Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)
Tahun 2014-2017

Tahun	JUB (M2)
2014	4.173.326,5
2015	4.548.800,27
2016	5.004.976,79
2017	5.419.165,05

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018 Diolah.

Dari Tabel 1.2., dapat kita ketahui bahwa perkembangan JUB ini terus mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Puncak jumlah uang beredar tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp 5419 triliun. Dengan demikian peningkatan jumlah uang beredar akan berdampak pada menurunnya suku bunga dan peningkatan investasi. Ketika uang beredar di masyarakat semakin banyak, konsumen merasa lebih kaya dan akan menghabiskan lebih banyak. Industri pun akan lebih banyak memesan bahan baku mentah dan meningkatkan produksi mereka. Ketika bisnis akan berkembang, permintaan tenaga kerja dan barang modal menjadi meningkat. Harga pasar saham meningkat dan masalah perusahaan lebih banyak ekuitas dan utang. Dalam perspektif ini, jumlah uang beredar terus berkembang. Harga mulai naik, jika pertumbuhan *output* memenuhi batas kapasitas. Masyarakat mulai mengharapkan inflasi, pemberi pinjaman

menuntut tingkat suku bunga konsumen yang lebih tinggi. Maka, daya beli masyarakat akan menurun selama masa pinjaman mereka.

Selama ini, Bank Indonesia sebagai bank sentral menggunakan instrumen suku bunga untuk mengendalikan laju inflasi di Indonesia. Menurut Hudaya dalam Yusron Solihin (2016) menjelaskan bahwa hubungan antara suku bunga dengan inflasi yaitu dengan meningkatnya suku bunga dapat mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek, begitu juga dengan suku bunga jangka panjang dimana produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri atau *output* menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun.

Tabel 1.3.

Suku Bunga Indonesia Periode tahun 2014-2017 (Persen)

Tahun	Suku Bunga
2014	8,58
2015	7,60
2016	4,75
2017	4,25

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018.

Berdasarkan Tabel 1.3., pada tahun 2014 dan 2015 Rapat dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan level *BI Rate* di atas 7,50% keputusan tersebut sejalan dengan upaya membawa inflasi menuju pada sasaran 4,1% pada 2015 dan 2016. Pada tahun 2016 Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan *BI Rate* tetap sebesar 4,75%, kebijakan tersebut sejalan dengan usaha untuk memaksimalkan pemulihan ekonomi domestik

agar tetap menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Pada tahun 2017 Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan *BI Rate* dari 4,75% menjadi 4,25%. Penurunan suku bunga acuan ini masih sejalan dengan realisasi dan perkiraan inflasi tahun 2017 yang rendah serta prakiraan inflasi tahun 2018 dan 2019 yang akan berada di bawah titik tengah kisaran sasaran yang ditetapkan dan defisit transaksi berjalan yang terkendali dalam batas yang aman.

Salah satu variabel yang diusahakan agar tetap stabil yaitu kurs (nilai tukar) rupiah. Berdasarkan tabel 1.4., pada tahun 2017 nilai tukar rupiah secara umum menunjukkan kestabilan dan cenderung menguat. Rata-rata nilai tukar rupiah hanya melemah 0,51 persen dari Rp 13.436 per US\$ pada tahun 2016 menjadi Rp 13560 per US\$ pada tahun 2017. Kurs atau nilai tukar rupiah yang stabil ini dapat dilihat pada turunnya volatilitas nilai tukar rupiah dan lebih rendah daripada rata-rata volatilitas mata uang negara *peers* atau negara dengan *grade* setara (Bank Indonesia, 2018).

Tabel 1.4.

Perkembangan Kurs Tengah Dolar Amerika terhadap Rupiah di Bank Indonesia Tahun 2014-2017

Tahun	Dolar Amerika (USD)
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.560

Sumber: SEKI Edisi April 2018, Bank Indonesia

Naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sangat berdampak pada perekonomian Indonesia. Melemahnya nilai mata uang rupiah jelas memperlambat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pelemahan rupiah ini dapat menimbulkan dampak negatif di berbagai sektor. Salah satunya adalah penurunan daya beli masyarakat terhadap barang yang diimpor dari luar negeri sehingga harga barang cenderung meningkat. Hal ini seharusnya menjadi kesempatan untuk meningkatkan ekspor dalam negeri pada saat nilai rupiah melemah. Secara teori, dengan nilai rupiah yang melemah maka komoditas ekspor dari Indonesia dapat bersaing karena harga yang murah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2015) dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap PDB Indonesia. Adapun juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidra dan Faiza (2015) dengan menggunakan metode *correlation technique and regression* bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap PDB. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Catona machtra dan Fakhrudin (2016) menjelaskan bahwa terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara nilai tukar dan inflasi terhadap produk domestik bruto.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian mengenai **“Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Periode Tahun 1987-2017 Pendekatan Vector Autoregression (VAR)”**.

B. Batasan Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) begitu luas, oleh karena itu peneliti akan membatasi permasalahan yang akan diteliti, antara lain pembahasan hanya berfokus pada seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor seperti jumlah uang beredar (JUB), suku bunga, dan kurs (nilai tukar) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) periode 1987-2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka terdapat rumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 1987-2017.
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 1987-2017.
3. Bagaimana pengaruh Kurs (Nilai Tukar) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 1987-2017.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 1987-2017.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Suku Bunga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 1987-2017
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kurs (Nilai Tukar) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 1987-2017.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi kalangan umum, penelitian ini berguna sebagai media pengetahuan yang berhubungan dengan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap PDB di Indonesia.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menentukan kebijakan dalam penyusunan APBN yang tepat guna kepentingan bangsa dan negara.
3. Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi pada penelitian lainnya yang ingin menganalisis tentang inflasi.

4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai permasalahan-permasalahan perekonomian sebagai bentuk dari penerapan teori atau konsep yang selama ini diperoleh dibangku perkuliahan.